



PERAN DAN KONTRIBUSI MUSLIMAT NU DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Mumfarida

Program Studi Sosiologi, Universitas Terbuka.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: August 2024

Revised: August 2024

Accepted: August 2024

Available online

Korespondensi: Email:

¹idaangelica48@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran dan kontribusi Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan di Indonesia menggunakan teknik metode kualitatif *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU telah mengalami transformasi signifikan dari organisasi keagamaan tradisional menjadi aktor pemberdayaan perempuan komprehensif dengan pendekatan distingtif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemberdayaan perempuan kontemporer. Implementasi program mencakup empat bidang strategis: Pendidikan dan pengembangan kapasitas intelektual, pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi dan kewirausahaan, kesehatan reproduksi dan kesejahteraan holistik, serta advokasi kebijakan publik. Keunikan Muslimat NU terletak pada kemampuannya melakukan reinterpretasi

progresif terhadap nilai-nilai keagamaan dan mengembangkan model pemberdayaan yang kontekstual dengan kondisi sosio-kultural Indonesia, menciptakan dampak berkelanjutan pada tingkat individu hingga struktural.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, Muslimat NU, feminisme berbasis agama.

PENDAHULUAN

Isu pemberdayaan perempuan telah lama menjadi bagian penting dalam upaya membangun tatanan sosial yang berkeadilan di Indonesia. Keberadaan berbagai organisasi perempuan berperan sebagai penggerak utama dalam meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan daya tawar perempuan di beragam sektor kehidupan. Di antara organisasi tersebut, Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) tampil sebagai lembaga yang memberikan kontribusi signifikan dalam lanskap pemberdayaan perempuan Indonesia. Sebagai sayap otonom dari organisasi Islam terbesar di negeri ini, Muslimat NU konsisten memperjuangkan hak-hak perempuan dan mengembangkan program pemberdayaan yang berdampak luas bagi masyarakat (Hafiz & Sungaidi, 2021). Sejak didirikan pada 1946, organisasi ini berkembang menjadi jaringan perempuan dengan struktur hierarkis dari tingkat pusat hingga ranting, dengan anggota tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Keberadaan Muslimat NU sangat terkait dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan religius. Sebagai organisasi berbasis keagamaan, Muslimat NU memiliki kekhasan dalam mengartikan pemberdayaan perempuan yang tidak akan bertentangan dengan nilai keislaman. Bahkan, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi filosofis bagi gerakan pemberdayaan yang mereka lakukan (Yusri, 2020). Pendekatan semacam ini membuat Muslimat NU mampu melakukan penetrasi lebih efektif ke dalam masyarakat tradisional dan konservatif, di mana model pemberdayaan konvensional sering menghadapi penolakan dari masyarakat.



Dalam perkembangannya, Muslimat NU memperluas cakupannya dari yang semula berfokus pada pengajian dan dakwah, menjadi lebih beragam meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik. Perluasan peran ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam gerakan perempuan berbasis agama, yang tidak lagi sekadar berkuat pada isu domestik dan keagamaan, namun juga aktif berkontribusi dalam isu publik dan pembangunan. Hal ini sejalan dengan temuan Hasyim dkk. (2024) yang menyatakan bahwa gerakan perempuan Islam kontemporer di Indonesia mengalami pergeseran dari gerakan yang bersifat eksklusif-normatif menjadi lebih inklusif-transformatif. Meski demikian, kajian menyeluruh tentang peran dan kontribusi Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung hanya membahas aspek tertentu seperti peran politik, pendidikan, atau pengarusutamaan gender. Sementara itu, pemahaman holistik tentang bagaimana Muslimat NU mengkonsolidasikan berbagai bidang gerakannya dalam kerangka pemberdayaan perempuan berkelanjutan masih perlu diperdalam. Terlebih lagi, dengan melihat dinamika sosial-politik Indonesia yang terus berubah, analisis tentang bagaimana Muslimat NU beradaptasi dan merespon perubahan tersebut dalam konteks pemberdayaan perempuan menjadi semakin relevan untuk dikaji.

Era digital dan globalisasi saat ini menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi perempuan Indonesia. Mulai dari kesenjangan akses teknologi digital, praktik-praktik diskriminatif berbasis gender yang terus bertransformasi, hingga dampak disrupsi ekonomi terhadap lapangan kerja perempuan (A. R. Amalia dkk., 2024). Dalam situasi ini, penelitian terhadap strategi dan pendekatan Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan menjadi penting untuk mengidentifikasi praktik-praktik efektif yang dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih luas. Hal ini diperkuat oleh temuan Mohamad dan Yeby (2020) yang mengungkapkan bahwa model pemberdayaan berbasis komunitas yang diterapkan oleh organisasi perempuan Islam seperti Muslimat NU memiliki potensi besar dalam meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi perempuan di tengah krisis. Secara historis, perempuan Indonesia telah memainkan peran penting dalam pergerakan nasional dan pembangunan setelah kemerdekaan. Namun, representasi dan partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan publik masih belum sebanding dengan jumlah mereka dalam populasi. Data terkini menunjukkan meskipun jumlah perempuan yang menempuh pendidikan tinggi terus bertambah, ketimpangan gender dalam pasar kerja, partisipasi politik, dan kepemilikan aset masih berlangsung. Laporan Global Gender Gap 2023 menempatkan Indonesia pada peringkat 92 dari 146 negara dalam hal kesetaraan gender. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan gerakan pemberdayaan perempuan yang efektif dan inklusif, seperti yang diupayakan Muslimat NU selama ini.

Sejak awal berdirinya, Muslimat NU menunjukkan komitmen kuat dalam mengadvokasi isu-isu perempuan dalam bingkai nilai-nilai Islam yang moderat. Berbeda dengan gerakan feminisme liberal yang cenderung memisahkan agama dari wacana pemberdayaan, Muslimat NU justru menempatkan nilai-nilai religius sebagai landasan filosofis bagi gerakannya. Pendekatan ini memungkinkan organisasi ini menjangkau perempuan di berbagai lapisan masyarakat, khususnya di komunitas tradisional yang sering terabaikan oleh program pemberdayaan konvensional. Menurut Pangestu (2022), pendekatan kultural-religius yang diterapkan Muslimat NU berhasil mengubah persepsi bahwa nilai-nilai Islam bertentangan dengan pemberdayaan perempuan; sebaliknya, nilai-nilai tersebut justru menjadi sumber inspirasi dan legitimasi bagi gerakan pemberdayaan. Program pemberdayaan yang diinisiasi Muslimat NU mencakup spektrum luas, mulai dari pendidikan non-formal melalui majelis taklim, pendidikan formal melalui pendirian lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga



perguruan tinggi, layanan kesehatan melalui rumah sakit dan klinik, pemberdayaan ekonomi melalui koperasi dan usaha mikro, hingga advokasi kebijakan publik yang responsif gender. Keragaman program ini menunjukkan pemahaman mendalam Muslimat NU terhadap hakikat pemberdayaan perempuan yang multidimensional, yang tidak dapat disederhanakan hanya pada satu aspek kehidupan. Pendekatan holistik ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Yacoub dkk. (2023), yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas perempuan secara simultan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Di bidang pendidikan, Muslimat NU berkontribusi besar melalui pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan berkualitas dan inklusif. Melalui jejaring Yayasan Pendidikan Muslimat (YPM), organisasi ini mengelola ribuan lembaga pendidikan dari tingkat usia dini hingga perguruan tinggi. Selain itu, program literasi dan pendidikan non-formal juga dikembangkan untuk menjangkau perempuan di daerah terpencil dan terpinggirkan. Model pendidikan yang dikembangkan Muslimat NU tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan secara menyeluruh. Dalam bidang kesehatan, Muslimat NU menginisiasi berbagai program untuk meningkatkan akses perempuan terhadap layanan kesehatan berkualitas, terutama dalam konteks kesehatan reproduksi dan maternal. Program seperti pendampingan ibu hamil, penyuluhan kesehatan reproduksi, dan pendirian klinik kesehatan berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Pendekatan kesehatan Muslimat NU unggul dalam aspek kontekstual, di mana program yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan kondisi sosio-kultural masyarakat setempat.

Di ranah ekonomi, Muslimat NU mengembangkan berbagai program pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Program seperti koperasi simpan pinjam, pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan usaha mikro telah membantu banyak perempuan memulai dan mengembangkan usaha mereka. Model pemberdayaan ekonomi Muslimat NU memiliki keunikan berupa penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi, seperti prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam koperasi dan etika wirausaha yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam bidang sosial-politik, Muslimat NU juga menunjukkan peran aktifnya dalam advokasi kebijakan publik yang responsif gender. Melalui jaringan luas dan pengaruh yang dimilikinya, organisasi ini berhasil mendorong berbagai kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan, seperti pengesahan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kebijakan kuota 30% keterwakilan perempuan dalam politik, dan berbagai regulasi yang melindungi hak-hak perempuan. Muslimat NU menggunakan pendekatan moderat namun tegas dalam memperjuangkan isu-isu perempuan dalam konteks politik, dengan mengutamakan dialog dan kerja sama daripada konfrontasi.

Meskipun telah mencapai prestasi signifikan, Muslimat NU juga menghadapi berbagai tantangan dalam upaya memberdayakan perempuan. Tantangan tersebut meliputi resistensi budaya terhadap kesetaraan gender, keterbatasan sumber daya, hambatan struktural dalam sistem sosial-politik, dan tantangan baru akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Dalam menghadapi tantangan ini, Muslimat NU terus berinovasi dan beradaptasi, mengembangkan strategi dan pendekatan baru yang lebih efektif dan relevan dengan konteks saat ini. Berkaitan dengan uraian di atas, penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran dan kontribusi Muslimat NU dalam upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia? Rumusan masalah utama ini kemudian dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik: Bagaimana perkembangan strategi dan pendekatan Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan dari waktu ke waktu? Bagaimana implementasi program-



program pemberdayaan perempuan yang diinisiasi oleh Muslimat NU di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial-politik? Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Muslimat NU dalam upaya pemberdayaan perempuan dan bagaimana strategi organisasi ini dalam menghadapi tantangan tersebut? Bagaimana dampak program-program pemberdayaan yang diinisiasi oleh Muslimat NU terhadap kehidupan perempuan di tingkat individu, komunitas, dan masyarakat luas?

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif peran dan kontribusi Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan di Indonesia. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk: Mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan strategi dan pendekatan Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan dari masa ke masa; mendeskripsikan dan menganalisis penerapan program-program pemberdayaan perempuan yang diinisiasi Muslimat NU di berbagai bidang; mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi Muslimat NU dalam upaya pemberdayaan perempuan serta strategi organisasi dalam menghadapi tantangan tersebut; dan mengkaji dampak program pemberdayaan yang diinisiasi Muslimat NU terhadap kehidupan perempuan di berbagai tingkatan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian tentang gerakan perempuan berbasis agama dan model pemberdayaan perempuan yang sesuai dengan kondisi sosio-kultural Indonesia. Temuan penelitian juga diharapkan memperkaya literatur tentang peran organisasi masyarakat sipil dalam pemberdayaan perempuan, khususnya dalam konteks masyarakat yang memegang nilai-nilai tradisional dan religius. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pemberdayaan perempuan yang inklusif dan efektif. Bagi Muslimat NU sendiri, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk pengembangan strategi dan program ke depan. Selain itu, bagi para akademisi dan peneliti, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai topik serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji peran dan kontribusi Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan di Indonesia. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman, program, dan strategi Muslimat NU secara mendalam, yang akan sulit diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penyelidikan mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dalam situasi nyata, dengan memperhatikan berbagai dimensi yang mempengaruhinya. Subjek penelitian ini meliputi pengurus Muslimat NU di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat pusat sampai ranting, penerima manfaat program pemberdayaan Muslimat NU, serta pemangku kepentingan terkait. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposif, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Untuk memperoleh informasi yang komprehensif, penelitian ini juga melibatkan beberapa kelompok informan dari berbagai latar belakang, seperti tokoh masyarakat, akademisi, dan pejabat pemerintah yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan untuk menggali informasi secara detail tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait peran Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan. Observasi lapangan dilaksanakan dengan cara mengamati



langsung kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Muslimat NU, seperti program pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial-politik. Telaah dokumen melibatkan pengkajian berbagai dokumen terkait seperti arsip organisasi, laporan kegiatan, publikasi, dan dokumen-dokumen lain yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dapat berupa teks naratif, bagan, matriks, atau bentuk lainnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mulai mencari arti dari pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode yang berbeda, seperti data dari wawancara dibandingkan dengan data dari observasi atau telaah dokumen. *Member checking* dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil temuan penelitian kepada para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trajektori Historis Pemberdayaan Perempuan oleh Muslimat NU: Dari Organisasi Keagamaan hingga Aktor Transformasi Sosial

Muslimat NU sejak didirikan pada 1946 telah mengalami perubahan signifikan dalam filosofi, pendekatan, dan cakupan programnya. Pada masa awal, organisasi ini memfokuskan diri pada pembinaan keagamaan dan peningkatan kapasitas perempuan dalam konteks domestik. Hal ini sejalan dengan pandangan tradisional tentang peran perempuan pada masa tersebut. Periode pra-kemerdekaan hingga tahun 1970-an menjadi fase formatif bagi Muslimat NU, dengan kegiatan utama berupa pengajian, *majelis ta'lim*, dan berbagai aktivitas keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter muslimah yang memahami serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini merupakan landasan penting yang memungkinkan Muslimat NU membangun legitimasi kultural dan kepercayaan di masyarakat tradisional, terutama di kawasan pedesaan Jawa yang menjadi basis kuat Nahdlatul Ulama (Mibtadin, 2020). Perubahan signifikan terjadi pada dekade 1980-an hingga 1990-an. Muslimat NU mulai memperluas horizonnya dari yang semula terbatas pada isu keagamaan, menjadi lebih inklusif dengan mengintegrasikan aspek pendidikan, ekonomi, dan kesehatan dalam programnya. Transformasi ini dipengaruhi beberapa faktor, antara lain perubahan paradigma pembangunan nasional yang mendorong partisipasi perempuan, meningkatnya kesadaran gender di kalangan pemimpin perempuan NU, serta kompetisi dengan kelompok Islam modernis yang lebih progresif dalam isu perempuan. Periode ini menjadi titik balik bagi Muslimat NU untuk melakukan reinterpretasi nilai-nilai tradisional dalam konteks pemberdayaan perempuan, sehingga menghasilkan sintesis unik antara keislaman tradisional dengan nilai-nilai progresif dalam kerangka pemberdayaan perempuan.



Era reformasi membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi Muslimat NU dalam kehidupan publik. Organisasi ini mulai terlibat aktif dalam advokasi kebijakan publik yang berpihak pada perempuan, seperti UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, UU Perlindungan Anak, dan kebijakan kuota 30% keterwakilan perempuan dalam politik. Melalui jaringan kader yang luas dari tingkat pusat hingga ranting, Muslimat NU mampu memobilisasi dukungan secara efektif untuk mendorong perubahan kebijakan. Strategi advokasi yang mereka kembangkan bersifat khas, memadukan pendekatan kultural berbasis nilai-nilai keislaman dengan argumentasi rasional berbasis hak asasi manusia dan keadilan gender (Arifinsyah et al., 2025). Dalam dua dekade terakhir, Muslimat NU melakukan konsolidasi dan penguatan kapasitas institusional. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan program pemberdayaan perempuan yang lebih sistematis dan terstruktur. Organisasi ini memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga donor internasional, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Pendekatan kolaboratif ini memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Muslimat NU berhasil membangun model pemberdayaan perempuan yang adaptif terhadap konteks lokal dan mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta antara nilai-nilai agama dan tantangan kontemporer.

Era digital dan pandemi COVID-19 menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi Muslimat NU. Organisasi ini menunjukkan kemampuan adaptif yang kuat dengan mengembangkan strategi pemberdayaan berbasis teknologi digital, seperti pelatihan kewirausahaan daring, konsultasi kesehatan virtual, dan kampanye digital untuk isu-isu perempuan. Pandemi COVID-19 juga mendorong Muslimat NU untuk lebih responsif terhadap masalah kesehatan mental, kekerasan berbasis gender, dan kerentanan ekonomi perempuan yang meningkat selama krisis. Berbagai inisiatif tanggap krisis yang dikembangkan menunjukkan fleksibilitas organisasi dalam menghadapi tantangan kontemporer. Refleksi kritis terhadap trajektori historis Muslimat NU mengungkapkan bahwa kekuatan utama organisasi ini terletak pada kemampuannya melakukan reinterpretasi nilai-nilai keagamaan secara progresif tanpa menimbulkan resistensi kultural yang signifikan. Pendekatan kultural-religius yang dikembangkan memungkinkan Muslimat NU menanamkan nilai-nilai pemberdayaan perempuan secara lebih organik dan berkelanjutan dalam masyarakat tradisional.

Implementasi Program Pemberdayaan Pendidikan dan Peningkatan Kapasitas Intelektual Perempuan oleh Muslimat NU

Program pemberdayaan pendidikan yang dikembangkan Muslimat NU menunjukkan pendekatan komprehensif yang mencakup dimensi formal, non-formal, dan informal dengan target demografis yang luas, mulai dari anak-anak hingga lansia. Implementasi program pendidikan formal dilakukan melalui pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan di berbagai jenjang, dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, yang dikoordinasikan melalui Yayasan Pendidikan Muslimat NU (YPM-NU). Berdasarkan data terkini, Muslimat NU mengelola lebih dari 10.000 lembaga pendidikan anak usia dini, 2.500 sekolah dasar, 750 sekolah menengah, dan 25 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan ini tidak hanya meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat, tetapi juga mengembangkan model pendidikan yang merespons kebutuhan spesifik perempuan dan memperhatikan aspek sensitif gender (Arifinsyah et al., 2025). Ciri khas dari lembaga pendidikan Muslimat NU terletak pada pendekatan integratif yang menyatukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman moderat, keterampilan hidup (*life skills*), dan perspektif gender. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya



menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan inklusif dan kesadaran gender progresif. Dalam kurikulum PAUD Muslimat NU, anak-anak diperkenalkan dengan konsep kesetaraan gender sejak dini melalui metode pembelajaran yang mengakomodasi keragaman gaya belajar, menghindari stereotip gender dalam distribusi peran, dan mengembangkan materi pembelajaran bebas dari bias gender.

Di tingkat pendidikan tinggi, Muslimat NU telah mengembangkan pusat studi gender dan Islam di beberapa perguruan tinggi yang dikelolanya. Pusat studi ini berfungsi sebagai *hub* untuk riset, pengajaran, dan pengabdian masyarakat dalam isu gender dan perempuan. Pusat-pusat ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang isu gender dalam perspektif Islam, serta menjadi katalisator bagi terciptanya kebijakan kampus yang responsif gender. Parra-Martínez et al. (2021) mencatat bahwa keberadaan pusat studi ini telah mendorong pengarusutamaan gender dalam kurikulum pendidikan tinggi, yang berdampak pada peningkatan kesadaran gender di kalangan mahasiswa dan masyarakat akademik. Dalam ranah pendidikan non-formal, Muslimat NU mengembangkan berbagai program literasi dan pendidikan orang dewasa yang dirancang khusus untuk menjangkau perempuan yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Program-program ini mencakup kelas literasi fungsional, pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C), kursus keterampilan vokasional, serta pelatihan kewirausahaan yang terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi. Program-program ini diimplementasikan melalui jaringan majelis taklim dan kelompok belajar masyarakat yang dikoordinasikan oleh pengurus Muslimat NU di tingkat ranting dan cabang. Efektivitas program pendidikan non-formal ini terletak pada kemampuannya menjangkau perempuan di daerah marginal dan terpencil, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Dimensi pendidikan informal diterapkan melalui pengembangan konten edukasi yang disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk buletin, majalah, radio komunitas, dan dalam beberapa tahun terakhir, platform digital seperti *website*, media sosial, dan aplikasi *mobile*. Melalui berbagai kanal ini, Muslimat NU menyebarkan informasi dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan perempuan, mulai dari interpretasi teks keagamaan berperspektif gender, isu kesehatan reproduksi, pendidikan anak, hingga keterampilan manajerial dan finansial. Pendekatan multi-media ini memungkinkan Muslimat NU menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk generasi milenial dan Gen Z yang lebih familier dengan teknologi digital. Program pemberdayaan pendidikan Muslimat NU juga mencakup komponen advokasi kebijakan pendidikan yang berpihak pada perempuan dan anak perempuan (Riaz et al., 2023). Melalui keterlibatan dalam berbagai forum kebijakan pendidikan, Muslimat NU mendorong pengembangan kebijakan yang menjamin akses, partisipasi, dan manfaat yang setara bagi perempuan dalam pendidikan. Organisasi ini juga aktif mengadvokasi isu-isu spesifik seperti pencegahan pernikahan dini, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, dan perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi.

Advokasi kebijakan yang dilakukan Muslimat NU memiliki keunggulan dalam pemahaman konteks lokal dan penggunaan argumentasi berbasis agama yang lebih mudah diterima oleh masyarakat tradisional. Evaluasi terhadap implementasi program pendidikan Muslimat NU mengungkapkan beberapa faktor kunci keberhasilan, di antaranya jaringan organisasi yang luas dan terstruktur dari tingkat pusat hingga ranting, pendekatan kultural-religius yang meminimalkan resistensi masyarakat, serta kolaborasi efektif dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, lembaga donor, dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Namun demikian, program ini juga menghadapi tantangan yang tidak sedikit, termasuk kesenjangan kapasitas antara pengurus di daerah perkotaan dan pedesaan,



keterbatasan sumber daya finansial dan manusia, serta hambatan struktural dalam sistem pendidikan nasional yang masih belum sepenuhnya responsif gender (Sutisna, 2024).

Strategi dan Dampak Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Program Muslimat NU

Strategi pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan Muslimat NU merupakan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan peningkatan kapasitas kewirausahaan, fasilitasi akses terhadap sumber daya produktif, dan pengembangan ekosistem ekonomi yang kondusif bagi partisipasi perempuan. Program-program ini direalisasikan melalui struktur organisasi berjenjang dari tingkat nasional hingga komunitas, dengan adaptasi terhadap potensi dan kebutuhan spesifik masing-masing wilayah. Studi komprehensif oleh Awaliyah (2022) terhadap implementasi model pemberdayaan ekonomi Muslimat NU di tiga wilayah (Jawa, Sumatra, dan Kalimantan) mengungkapkan bahwa pendekatan yang dikembangkan memiliki karakteristik khas berupa integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik ekonomi, penerapan prinsip ekonomi syariah dalam transaksi keuangan, serta penyesuaian program dengan konteks sosio-kultural setempat. Program unggulan dalam pemberdayaan ekonomi Muslimat NU adalah pendirian dan pengembangan Koperasi Wanita (Kopwan) Muslimat NU yang tersebar di hampir seluruh cabang organisasi. Berdasarkan data terkini, terdapat lebih dari 500 Kopwan aktif dengan total anggota mencapai 2,5 juta perempuan. Kopwan ini menjalankan berbagai fungsi ekonomi, termasuk simpan pinjam, pembiayaan usaha mikro, pemasaran produk anggota, dan dalam beberapa kasus, pengembangan usaha bersama dalam bentuk Badan Usaha Milik Koperasi (BUMK). Keunikan Kopwan Muslimat NU terletak pada struktur tata kelola yang partisipatif, di mana anggota tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pemilik dan pengambil keputusan. Sistem ini memperkuat rasa kepemilikan dan akuntabilitas, serta membangun kapasitas kepemimpinan ekonomi perempuan. Pemberdayaan ekonomi yang efektif tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga pembangunan kapasitas pengambilan keputusan dan kepercayaan diri perempuan dalam konteks ekonomi.

Dimensi kedua dari strategi pemberdayaan ekonomi adalah pengembangan rantai nilai usaha mikro melalui pembentukan klaster-klaster usaha berbasis komunitas yang saling terhubung dalam jaringan produksi dan pemasaran. Klaster-klaster ini dikembangkan berdasarkan potensi lokal dan keunggulan komparatif masing-masing wilayah, seperti klaster batik di Jawa Tengah, klaster tenun di Lombok, dan klaster pengolahan pangan di Sulawesi. Melalui pendekatan klaster, Muslimat NU memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi, standarisasi kualitas, *branding* kolektif, dan akses pasar yang lebih luas termasuk platform *e-commerce*. Praktik ini secara efektif mengatasi keterbatasan yang umumnya dihadapi oleh usaha mikro individual, seperti skala ekonomi yang terbatas, akses pasar yang sempit, dan posisi tawar yang lemah. Dimensi ketiga mencakup pengembangan instrumen keuangan mikro yang sesuai dengan kebutuhan perempuan pelaku usaha mikro, seperti pembiayaan tanpa agunan berbasis kelompok, dana bergulir, dan arisan produktif. Inovasi yang dikembangkan oleh Kopwan Muslimat NU adalah skema pembiayaan yang mengintegrasikan unsur pembinaan usaha dan pendampingan manajerial, sehingga pembiayaan tidak hanya berfungsi sebagai injeksi modal tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kapasitas. Skema ini dirancang untuk mengatasi hambatan struktural yang seringkali dihadapi perempuan dalam mengakses layanan keuangan formal, seperti persyaratan agunan, prosedur administratif yang kompleks, dan biaya transaksi yang tinggi.



Model pembiayaan mikro Muslimat NU memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi, dengan rasio pengembalian mencapai 95%, jauh di atas rata-rata industri keuangan mikro pada umumnya. Keberhasilan ini dikaitkan dengan efektivitas sistem tanggung renteng, keterikatan sosial antar anggota, dan pendampingan intensif yang dilakukan oleh pengurus Kopwan. Dimensi keempat berkaitan dengan penguatan kapasitas digital dan literasi finansial perempuan sebagai respons terhadap transformasi ekonomi digital. Dalam beberapa tahun terakhir, Muslimat NU mengembangkan program "*Muslimah Go Digital*" yang memfasilitasi pelatihan pemanfaatan teknologi digital untuk pengembangan usaha, termasuk *digital marketing*, *e-commerce*, manajemen keuangan berbasis aplikasi, dan pemanfaatan *fintech* syariah. Program ini menjangkau lebih dari 100.000 perempuan pelaku usaha mikro, dengan dampak signifikan pada perluasan pasar dan peningkatan efisiensi operasional. Akhsaniyah (2024) mencatat bahwa program ini berhasil mempercepat transformasi digital usaha mikro perempuan yang sebelumnya terkendala oleh kesenjangan digital berbasis gender.

Dimensi kelima mengacu pada advokasi kebijakan ekonomi yang responsif gender dan berpihak pada perempuan pelaku usaha mikro. Melalui jaringan dan pengaruh yang dimilikinya, Muslimat NU aktif mendorong reformasi kebijakan di tingkat nasional maupun daerah, seperti simplifikasi perizinan usaha mikro, insentif fiskal bagi usaha yang dikelola perempuan, dan regulasi yang melindungi pekerja informal yang mayoritas adalah perempuan. Di tingkat daerah, Muslimat NU menjalin kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam pengembangan Peraturan Daerah (Perda) yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengalokasian anggaran untuk program-program terkait (Afandi et al., 2023). Evaluasi dampak program pemberdayaan ekonomi Muslimat NU menunjukkan hasil yang signifikan pada tiga level: individu, rumah tangga, dan komunitas. Pada level individu, terjadi peningkatan pendapatan, tabungan, dan aset produktif, serta penguatan kapasitas kewirausahaan dan kepercayaan diri perempuan. Pada level rumah tangga, terdapat peningkatan kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan keluarga, yang berkorelasi positif dengan penguatan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Pada level komunitas, terdapat dampak berganda (*multiplier effect*) berupa penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan aktivitas ekonomi lokal, dan penguatan kohesi sosial melalui kelompok-kelompok usaha bersama. Strategi pemberdayaan ekonomi Muslimat NU berhasil menciptakan model pembangunan ekonomi inklusif yang tidak hanya meningkatkan indikator ekonomi tetapi juga indikator sosial dan pemberdayaan perempuan.

Kompleksitas Aktivisme Kesehatan Reproduksi dan Kesejahteraan Holistik dalam Program Muslimat NU

Program kesehatan reproduksi dan kesejahteraan holistik yang dikembangkan Muslimat NU mencerminkan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dalam konteks kesehatan perempuan. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan Muslimat NU mengatasi hambatan kultural dan religius yang seringkali menjadi tantangan dalam implementasi program kesehatan reproduksi, khususnya di masyarakat tradisional yang memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Keunikan pendekatan Muslimat NU terletak pada kemampuannya melakukan reinterpretasi teks-teks keagamaan terkait kesehatan reproduksi dari perspektif yang berpihak pada kesehatan dan hak perempuan, tanpa menimbulkan resistensi kultural yang signifikan. Widiastuti et al. (2024) dalam studinya menemukan bahwa pendekatan kesehatan reproduksi yang dikembangkan oleh Muslimat NU berhasil mengatasi dikotomi antara perspektif medis dan religius, dengan menempatkan keduanya sebagai perspektif yang saling melengkapi dalam memahami dan mengatasi masalah kesehatan reproduksi perempuan.



Implementasi program kesehatan reproduksi dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya pengembangan jaringan layanan kesehatan berbasis komunitas yang dikoordinasikan oleh kader-kader Muslimat NU di tingkat ranting dan cabang. Jaringan ini mencakup Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan Klinik Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang tersebar di berbagai wilayah, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang kurang terlayani oleh fasilitas kesehatan formal. Berdasarkan data terkini, Muslimat NU mengelola lebih dari 5.000 Poskestren, 10.000 Posyandu, dan 500 Klinik KIA yang menjangkau jutaan perempuan dan anak. Layanan yang disediakan mencakup pemeriksaan kehamilan, imunisasi, konseling kesehatan reproduksi, pencegahan dan penanganan kasus kekerasan berbasis gender, serta edukasi gizi dan kesehatan. Keunggulan jaringan layanan ini terletak pada aksesibilitasnya, baik secara geografis, ekonomi, maupun sosio-kultural, sehingga mampu menjangkau kelompok perempuan yang selama ini sulit tersentuh oleh layanan kesehatan formal.

Dimensi kedua dari program kesehatan reproduksi adalah pemberdayaan kader kesehatan perempuan sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Melalui program pelatihan berjenjang dan berkelanjutan, Muslimat NU telah membangun kapasitas ribuan kader kesehatan yang berfungsi sebagai jembatan antara sistem kesehatan formal dan masyarakat. Kader-kader ini tidak hanya berperan dalam penyediaan layanan dasar, tetapi juga dalam edukasi kesehatan, deteksi dini kasus-kasus berisiko, rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih komprehensif, serta advokasi kebijakan kesehatan di tingkat lokal. Keberadaan kader kesehatan perempuan ini sangat strategis dalam mengatasi hambatan sosio-kultural dalam akses layanan kesehatan reproduksi, seperti stigma, norma gender yang membatasi, dan kepercayaan tradisional yang kurang mendukung kesehatan reproduksi (Janighorban & Boroumandfar, 2022).

Dimensi ketiga berkaitan dengan pengembangan materi edukasi kesehatan reproduksi yang sensitif budaya dan berbasis agama. Muslimat NU mengembangkan berbagai modul dan media edukasi yang mengintegrasikan perspektif medis dan keagamaan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Materi-materi ini mencakup topik-topik seperti kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan pernikahan dini, *family planning* dari perspektif Islam, pencegahan infeksi menular seksual, dan pencegahan kekerasan berbasis gender. Pendekatan edukasi yang dikembangkan menekankan pada dialog interaktif dan partisipatif, yang memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi isu-isu kesehatan reproduksi dalam kerangka nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri. Dimensi keempat mencakup pengembangan kampanye advokasi untuk isu-isu kesehatan reproduksi dan hak perempuan. Melalui jaringan yang luas dan legitimasi yang dimilikinya, Muslimat NU aktif mendorong kebijakan-kebijakan publik yang mendukung kesehatan reproduksi dan hak perempuan, seperti UU Kesehatan Reproduksi, kebijakan asuransi kesehatan universal, dan alokasi anggaran untuk program kesehatan ibu dan anak (M. Amalia et al., 2021). Strategi advokasi yang dikembangkan menggunakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, organisasi masyarakat sipil, dan tokoh agama. Keunikan strategi advokasi Muslimat NU terletak pada kemampuannya untuk membangun argumentasi berbasis agama yang mendukung kebijakan kesehatan reproduksi yang progresif, yang terbukti efektif dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius.

Selain kesehatan reproduksi, Muslimat NU juga mengembangkan program kesejahteraan holistik yang mencakup dimensi kesehatan mental, spiritual, dan sosial. Program ini direalisasikan melalui berbagai kegiatan seperti konseling berbasis agama, kelompok dukungan untuk perempuan dalam situasi khusus (seperti korban kekerasan, janda,



dan lansia), serta program filantropi untuk perempuan dalam kondisi rentan. Dalam beberapa tahun terakhir, Muslimat NU juga mengembangkan program khusus untuk mengatasi dampak psikososial dari pandemi COVID-19 terhadap perempuan, seperti peningkatan stres, kekerasan dalam rumah tangga, dan beban ganda akibat sekolah dari rumah dan bekerja dari rumah. Program-program ini mencerminkan pemahaman Muslimat NU tentang kesehatan sebagai kondisi sejahtera secara fisik, mental, sosial, dan spiritual, bukan sekadar tidak adanya penyakit. Evaluasi dampak program kesehatan reproduksi dan kesejahteraan holistik Muslimat NU menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa indikator, di antaranya peningkatan pengetahuan dan praktik kesehatan reproduksi di kalangan perempuan, peningkatan cakupan layanan kesehatan ibu dan anak, penurunan kasus kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja, serta peningkatan keterlibatan laki-laki dalam kesehatan reproduksi dan pengasuhan anak. Wilayah dengan kehadiran aktif program Muslimat NU mengalami penurunan kasus kematian ibu sebesar 30% dan peningkatan penggunaan kontrasepsi modern sebesar 25%, angka yang secara signifikan lebih baik dibandingkan wilayah kontrol.

Transformasi Aktivisme Sosial-Politik dan Advokasi Kebijakan Publik oleh Muslimat NU

Aktivisme sosial-politik dan advokasi kebijakan publik menjadi dimensi penting dalam strategi pemberdayaan perempuan oleh Muslimat NU, terutama dalam dua dekade terakhir sejalan dengan penguatan demokratisasi di Indonesia. Transformasi ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan yang semula terfokus pada aspek-aspek personal dan kultural, menuju pada kesadaran akan pentingnya intervensi pada level struktural-institusional untuk mencapai perubahan yang substantif dan berkelanjutan. Studi komprehensif oleh Lwamba et al. (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan Muslimat NU dalam aktivisme sosial-politik dilandasi oleh kesadaran kritis bahwa subordinasi perempuan tidak hanya berakar pada faktor kultural dan personal, tetapi juga pada ketidakadilan struktural yang terinstitusionalisasi dalam kebijakan publik dan praktik tata kelola. Melibatkan diri dalam aktivisme sosial-politik karenanya menjadi imperatif moral dan strategis untuk mentransformasi struktur-struktur yang menopang ketidakadilan gender.

Strategi advokasi kebijakan publik yang dikembangkan oleh Muslimat NU memiliki karakteristik khas yang mencakup beberapa dimensi. Pertama, pendekatan berbasis bukti (*evidence-based*) yang menggabungkan data empiris, testimoni perempuan di akar rumput, dan perspektif keagamaan dalam argumentasi yang dibangun. Kedua, strategi aliansi strategis dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk legislator, birokrat, akademisi, media, dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Ketiga, pendekatan advokasi multi-tingkat yang beroperasi secara simultan di level nasional, regional, dan lokal dengan memanfaatkan struktur organisasi berjenjang yang dimiliki. Keempat, strategi *framing* isu yang menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai universal (seperti keadilan dan kesetaraan) dengan nilai-nilai lokal dan religius yang dipegang oleh masyarakat. Kelima, pendekatan dialog dan negosiasi yang menghindari konfrontasi langsung yang seringkali kontraproduktif dalam konteks advokasi di Indonesia.

Implementasi advokasi kebijakan publik Muslimat NU direalisasikan dalam beberapa isu prioritas. Isu pertama berkaitan dengan pengembangan kerangka hukum yang melindungi perempuan dari berbagai bentuk kekerasan. Muslimat NU menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendorong pengesahan UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada 2004, UU Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang pada 2007, serta berbagai peraturan daerah tentang perlindungan perempuan dan anak. Strategi yang dikembangkan mencakup mobilisasi konstituen di tingkat akar rumput untuk memberikan tekanan kepada



pembuat kebijakan, penyediaan data dan analisis untuk memperkuat argumentasi, serta dialog intensif dengan tokoh-tokoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji peran Muslimat NU dalam upaya pemberdayaan perempuan Indonesia melalui tinjauan perkembangan sejarah, pendekatan strategis, serta dampak program yang telah dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU telah berhasil bertransformasi dari organisasi yang awalnya berfokus pada kegiatan keagamaan menjadi pelaku pemberdayaan perempuan yang strategis dan berpengaruh. Kekhasan Muslimat NU terletak pada kemampuannya memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip pemberdayaan perempuan modern, sehingga menciptakan keselarasan antara tradisi dan perkembangan zaman. Program pemberdayaan Muslimat NU meliputi bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan reproduksi, dan advokasi kebijakan, mencerminkan pendekatan menyeluruh terhadap masalah yang dihadapi perempuan Indonesia. Melalui struktur organisasi yang berjenjang dari pusat hingga ranting, Muslimat NU mampu menjangkau masyarakat tradisional yang seringkali sulit menerima gagasan pemberdayaan perempuan. Strategi berbasis kultural dan agama memungkinkan penyerapan nilai-nilai pemberdayaan secara alami dan berkelanjutan. Peran Muslimat NU semakin penting dalam situasi saat ini yang ditandai dengan berbagai tantangan kompleks, mulai dari kesenjangan digital, perubahan pasar kerja, hingga menguatnya pandangan konservatif. Model pemberdayaan berbasis agama yang dikembangkan Muslimat NU memberikan sudut pandang alternatif yang berharga dalam wacana pemberdayaan perempuan di Indonesia dan negara berkembang dengan karakteristik sosial-budaya serupa. Keberhasilan Muslimat NU membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan dapat tumbuh subur dalam bingkai tradisi keagamaan ketika diimplementasikan dengan pendekatan yang peka terhadap nilai-nilai lokal dan kebutuhan nyata masyarakat.

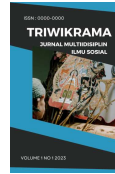
Saran dari penulis bahwa Muslimat NU perlu terus menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan lembaga pemerintah dan sektor swasta. Kerjasama ini dapat memperluas jaringan dukungan yang dapat diakses oleh perempuan, serta memperkenalkan program-program pemberdayaan yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Terutama dalam hal penyediaan akses permodalan, pelatihan, serta akses informasi mengenai hak-hak perempuan dalam sektor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Afandie, A., Hidayah, N., Subchi, I., Aziz, R., & Afiah, K. (2023). "Women and Economic Empowerment: A Study of Muslimat NU Cooperative during the Coronavirus Outbreak in Pati Central Java". *IGCIIS*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2329055>
- Akhsaniyah. (2024). "Komunikasi Digital untuk Perempuan dalam Bisnis Online". *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, 4(2).
- Amalia, A. R., Raodah, P., & Wardani, N. K. (2024). "Menjamin Hak Perempuan di Era Digital: Kewajiban Negara dan Tantangan Regulasi Nasional". *Jurnal Kompilasi Hukum*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jkh.v9i2.184>
- Amalia, M., Islam, M. F., & Fauziah, S. (2021). "Perempuan dan kesehatan di Indonesia: Kontribusi Muslimat NU dalam mendukung program Keluarga Berencana di Jawa Timur tahun 1974-1979". *Historiography*, 1(3), 302. <https://doi.org/10.17977/um081v1i32021p302-321>



- Arifinsyah, Dalimunthe, M. A., & Riza, F. (2025). "Islamic Theological Perspectives on Human Rights: Bridging the Gap between Faith and Universal Principles". *Pharos Journal of Theology*, 106(2), 1-20. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.207>
- Awaliyah, D. N. (2022). "Role of Women for Economic Resilience". *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1025>
- Azizah, N. (2021). "The Oligarchy Of Power And Women's Leadership In Politics Local In Indonesia". *African Journal of Politics and Administrative Studies (AJPAS)*, 14(1), 1-11. www.ajpasebsu.org.ng
- Hafiz, A., & Sungaidi, M. (2021). "Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU". *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(2), 194-208. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23238>
- Hasyim, S., Abdalla, U. A., & Rahmat, I. (2024). "Gerakan Perempuan dalam Islam Perspektif Kesejarahan Kontemporer". *Tashwirul Afkar*, 5(1), 2-11. <https://tashwirulafkar.or.id/index.php/afkar/article/view/569>
- Janighorban, M., & Boroumandfar, Z. (2022). "Barriers to vulnerable adolescent girls' access to sexual and reproductive health". *BMC Public Health*, 22(1), 1-16. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14687-4>
- Lwamba, E., Shisler, S., Ridlehoover, W., Kupfer, M., Tshabalala, N., Nduku, P., Langer, L., Grant, S., Sonnenfeld, A., Anda, D., Eysers, J., & Snilstveit, B. (2022). "Strengthening women's empowerment and gender equality in fragile contexts towards peaceful and inclusive societies: A systematic review and meta-analysis". *Campbell Systematic Reviews*, 18(1). <https://doi.org/10.1002/cl2.1214>
- Mibtadin, M. (2020). "Transformasi Rural Sufism ke Spiritualitas Kemanusiaan Kalangan Muslimat NU Kedunggalur, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 97-112. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.830>
- Mohamad, R. G., & Yeby, M. M. (2020). "Partisipasi Perempuan Melalui Organisasi Non Pemerintah Fatayat Dan Muslimat Nahdlatul Ulama". *Jurnal Of Government; Kajian Manajemen Pemerintahan Dan Otonomi Daerah*, 6(1), 1-19.
- Pangestu, D. (2022). "Nilai Religius dalam Pembinaan Kader Perempuan Muslimat NU". *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 11-21. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Tarbi/article/view/455>
- Parra-Martínez, J., Gutiérrez-Mozo, M. E., & Gilsanz-Díaz, A. (2021). "Inclusive higher education and the built environment. A research and teaching agenda for gender mainstreaming in architecture studies". *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1-23. <https://doi.org/10.3390/su13052565>
- Riaz, D. M., Baloch, F., Siddiqui, M., Ejaz, R., & Bashir, M. (2023). "The Role of Islamic Education in Promoting Women's Empowerment". *Al-Qantara*, 9(4), 307-327. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i2.2568>
- Sutisna, A. Y. (2024). "Manajemen Mutu Pelayanan Pendidikan di MA Muslimat NU Palangkaraya". *Unisan Jurnal*, 3(3), 407-417. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2438>
- Widiastuti, T., Al-shami, S. A., Mawardi, I., Zulaikha, S., Haron, R., Kasri, R. A., Mustofa, M. U. Al, & Dewi, E. P. (2024). "Capturing the barriers and strategic solutions for women empowerment: Delphi analytical network process". *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 100345. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100345>



- Yacoub, Y., Fitriana, A., Linanda, P., & Sumaryanti, A. (2023). "PENGARUH KUALITAS PEREMPUAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN TERHADAP KEMISKINAN PEREMPUAN". *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 6.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). "Peranan Muslimat Nahdatul Ulama dalam Pemberdayaan pada Bidang Sosial Keagamaan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809-820.